

PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL LOKAL DI INDONESIA (STUDI KASUS PENDIDIKAN TARDISIONAL SURAU DI MINANGKABAU)

Oleh :

SILFIA HANANI

Dosen STAIN Bukittinggi

Abstract

Indonesia is a country with multi ethnics, cultures, and religions. This develops Indonesia in diversity and multi dynamics with positive and negative implications. The negative implications are its potential in crash, conflict, and anarchy. In order to control this negative potential, multi cultural education is one of the answers, education which builds wisdom to the dynamic understanding of colorful differences. However, multicultural education is considered a new thing in Indonesia. In fact, without our awareness, multi cultural education has existed and developed in local educations in Indonesia. One of them can be seen in local Islamic education at Minangkabau. The local Islamic education which is administered in small mosques at Minangkabau has introduced multi cultural education. The local multi cultural education at Minangkabau, at least, has formed tribal and religious tolerance, so that both elements are integrated and become the strength of socio-cultural of Minangkabau people which is strengthened through the tribe philosophy of *basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Based on that fact, religion and tribe are walking side by side in harmony. The local multi cultural education which is built in small mosques has been proven able to build harmonious dynamic since it can friendly relate the tradition and religion in local approach.

Kata kunci : Pendidikan Islam Multikultural, Pendidikan Tardisional Minangkabau

PENDAHULUAN

Di Indonesia wacana pendidikan kultural bisa disebut sebagai sesuatu hal yang baru dan agak terlambat. Wacana pendidikan kulturalisme mulai dibongkar dan diutak atik pasca reformasi, seiring dengan terjadinya perubahan sistem pemerintahan dan politik di Indonesia. Pada era Orde Baru, sentralisme telah mengabaikan esensi multikultural yang ada di ranah bangsa ini. Oleh sebab itu, pemikiran dan wacana pendidikan multikultural tidak pernah muncul, pada hal negara ini penuh dengan keragaman.

Keterlambatan pendidikan multikul-

tural di Indonesia menyebabkan terjadinya perbenturan budaya, etnis dan agama. Perbenturan ini telah merugikan dinamika sosial, politik, ekonomi dan kesejahteraan bangsa. Melihat dari besarnya resiko itu semua, baru pasca orde baru munguat wacana pendidikan multikultural. Pendidikan yang memberikan cara pandang terhadap dunia luar yang mengedepankan universal kemanusiaan (Bhikhu Parekh:1998). Tidak menjadikan perbedaan agama, ras, etnis, bahasa dan budaya sebagai ancaman terhadap satu sama lainnya, tetapi melihatnya sebagai satu kesatuan dengan

mengedapankan universalisme kemanusiaan.

Oleh sebab itu, untuk menghandel keberagaman di Indonesia salah satunya adalah menggagas pendidikan multikultural "ala Indonesia". Pendidikan multikultural yang berbasis pada konteks lokal perlu digagas, karena masing-masing lokal memiliki kearifan budaya dan sejarah integritas, yang pada umumnya sering dilakukan oleh elit agama. Oleh karenanya, untuk membangun cara pandang pluralisme di ranah multikultural Indonesia, perlu dibongkar kembali kearifan-kearifan budaya dan usaha-usaha yang dibangun oleh elit agama tersebut.

Di Indonesia, penyebaran Islam yang ramah, pada hakikatnya tidak terlepas daripada penyebaran Islam dengan pendekatan multikultural yang dilakukan oleh ulama-ulama tradisional. Mereka tidak menjadikan konteks lokal yang berbeda dengan agama sebagai ancaman atau sesuatu yang harus diperangi secara brutal, tetapi justru *dijinakkan* dengan pendekatan-pendekatan persuasif melalui kearifan-kearifan lokal itu sendiri.

Di Minangkabau, kedatangan dan perkembangan Islam di sana dapat berlangsung dengan ramah, tidak terlepas daripada pendekatan-pendekatan lokal. Pendidikan multikultural lokal Minangkabau, dikembangkan oleh ulama-ulama tradisional di surau-surau, sehingga agama sebagai keimanan yang baru bagi masyarakat lokal dapat hidup berdampingan, bahkan dirasakan sebagai penyempurna dari pada *way of life* adat yang sudah dijalankannya.

Pendidikan Surau Multikultural Ulama Minangkabau

Surau bagi masyarakat Minangkabau merupakan tempat penyembahan arwah nenek moyang. Fungsi ini berlangsung cukup lama, bahkan diperkirakan jauh sebelum Islam masuk di daerah ini. Selama surau berlangsung sebagai tempat penyembahan, surau hanya

dibangun di wilayah perbukitan dan pedesaan yang jauh dari pemukiman masyarakat. Azyumardi Azra menyebutkan bahwa surau paling awal dibangun di puncak bukit atau tempat yang lebih tinggi dari lingkungan, karena surau diperuntukkan sebagai tempat penyembahan. Fungsi surau sebagai tempat penyembahan ini, membuktikan bahwa surau merupakan simbol ritualisasi ibadah masyarakat, sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat sudah memiliki kepercayaan tentang adanya kekuatan yang mengatur di luar dirinya. Surau sebagai tempat penyembahan dalam masyarakat Minangkabau, sudah berlangsung lama menjadikan dan atau mengindikasikan mereka sebagai masyarakat beragama. Dengan demikian surau menjadi istilah Melayu yang banyak dipergunakan di Asia Tenggara dan populer di Minangkabau, Sumatera Selatan, Semenanjung Malaysia, Sumatera Tengah dan daerah Petani (Thailand Selatan).

Kepopuleran nama surau ini, merupakan sebagai salah satu bukti, bahwa masyarakat Minangkabau sudah mempunyai hubungan interaksi dengan berbagai wilayah. Hubungan ini diprediksikan terbentuk melalui jalinan politik dan ekonomi yang dimainkan oleh pialang-pialang ekonomi Minangkabau. Raja Minangkabau pun mengambil kebijaksanaan untuk mendirikan surau disekitar istana.

Namun, setelah Islam datang surau dijadikan pusat pengajaran agama Islam. Surau tidak hanya menjadi tempat tidur anak laki-laki tetapi juga sebagai institusi pendidikan di Minangkabau, sehingga kekosongan pendidikan di Minangkabau tidak begitu lama. Di samping itu masuknya Islam ke Minangkabau, merupakan awal pembaruan sosio kultural bagi masyarakat Minangkabau dan terjadinya *new culture* yang ditandai dengan akulturasi dan dimanifestasikan dalam falsafah "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah". Falsafah ini merupakan *world view* (pegangan hidup). Pendidikan

multikultural surau yang dilakukan oleh ulama Minangkabau dikembangkan berdasarkan falsafah pendidikan alam takambang jadi guru yaitu mengintegrasikan tektualitas dengan kontekstualitas.

Bentuk Pendidikan Multikultural Surau

Teori struktural fungsional menjelaskan, fungsional atau tidaknya sebuah sistem terhadap sistem yang lain, sangat erat kaitannya dengan sejauhmana sistem tersebut memberikan arti terhadap masyarakat atau komunitas. Sebuah sistem, seperti agama, budaya, atau yang lainnya dapat hidup berdampingan apabila masing-masing bersifat responsif. Sistem pendidikan Islam yang dikembangkan di surau, telah membawa misi responsif terhadap keberagaman yang ada dalam lingkungan komunitas atau masyarakat Minangkabau, sehingga kehadiran Islam di wilayah ini tidak menimbulkan perseteruan yang memusnahkan etnisitas.

Menurut Parsons (Johnson, 1986:130), rancang bangun sebuah sistem akan berdaya guna apabila sistem tersebut mempunyai empat piranti, yakni; *Adaptation-Goal attainment-Integration-Latent pattern maintenance*. *Adaptation* atau adaptasi merupakan kemampuan sebuah sistem untuk dapat diterima oleh lingkungannya. Sistem yang dipaksakan merupakan sistem yang tidak memiliki adaptasi, dimana kehadirannya dalam lingkungan hanya kepura-puraan dan tidak memenuhi keinginan lingkungannya. Dalam perspektif ini, berhasil atau tidaknya pendidikan Islam menjadi *sprit* atau menjadi transformasi sosial masyarakat sangat tergantung kepada adaptifnya sistem pengajaran agama Islam itu sendiri. Adaptasi, pada dasarnya erat kaitannya dengan pemaknaan kearifan-kearifan budaya lokal, sebab budaya lokal merupakan cermin apresiasi masyarakat dalam keseharian. Oleh sebab itu kedatangan Islam di Minangkabau tidak melihat budaya lokal sebagai *rival* yang

harus diperangi secara frontal dengan kekerasan, tetapi dijinakkan secara gradualistik dan bertahap dengan pendekatan yang adaptif.

Berperan atau tidaknya suatu sistem tidak terlepas dari *Goal attainment* dari kejelasan tujuan dan sasaran sebuah sistem. Kejelasan tujuan dari sebuah sistem terlihat dari transformasi yang dibawa oleh sistem dengan atribut-atribut formulasi yang melekat pada sistem tersebut. Sebuah pengajaran dan sistem pendidikan sangat ditentukan oleh formulsi dan orientasi yang mengkrakteristik dalam sistem tersebut. Oleh sebab itu, holistik pengajaran pendidikan Islam tidak hanya terpaku pada sistem belaka tetapi bagaimana sistem tersebut memiliki khazanah nilai. Khasanah nilai yang responsif terhadap dinamika sosial masyarakat, sering berakulturasi atau bekerjasama dalam membangun satu budaya yang saling melengkapi.

Integration, dimana sistem pendidikan dan pengajaran dioperasionalkan tidak terpisah-pisah. Dalam konteks ini integrasi mempunyai fungsi sebagai *communication*, *socialization* dan *social control*. Pemberdayaan dan rancang bangun sistem pengajaran pendidikan Islam sangat tergantung pada perhatian terhadap keholistikan yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dari pendidikan. Pendidikan Islam yang dikembangkan oleh ulama-ulama tradisional surau di Minangkabau dengan pendekatan komunikasi ini, sehingga antara terdidik dan masyarakat dapat saling berinteraksi.

Latent Pattern Maintenance; karakteristik dari sebuah sistem. Keberlangsungan sistem pendidikan sangat ditentukan oleh karakteristik dari sistem pendidikan itu sendiri. Sama halnya, sistem dan pengajaran pendidikan Islam menjadi *sprit* dan kulkur bagi umat Islam apabila sistem pendidikan dan pengajarannya mempunyai pola atau karakteristik tersendiri.

Pola pendidikan Islam dalam masyarakat lokal tidak dapat serta merta menggilas budaya lokal, tetapi harus memahami atau memberikan toleransi terhadap yang terjadi dalam ranah kontekstual. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Mohandes K. Gandhi yang menyebutkan tidak ada perbedaan yang tidak berguna (wasim, dkk.ed 2004: 347). Perbedaan mempunyai fungsional selama ada toleransi. Ungkapan K Gandhi ini, telah berjalan dan dipraktikkan oleh ulama-ulama tradisional di Minangkabau dalam mengembangkan ajaran Islam di kawasan ini. Hal yang sama Abdullah Mas'ud juga melihat, bahwa pengembangan Islam di Jawa tidak dapat dilepaskan dari ketoleran Islam dalam melihat keberagaman lokal. Hal ini diperkukuh dengan ungkapan *Kuwuala lan Gusti nota* (Wasim, dkk.ed 2004: 215).

Berangkat dari teori struktural fungsional Parsons di atas, ada tiga sistem yang disentuh dalam pendidikan multikultural surau di Minangkabau, yaitu, kebudayaan, sosial dan kepribadian. Pendidikan yang dikembangkan di surau selalu menilai budaya sebagai *mitra* dari pendidikan Islam, sehingga terwujud adanya toleransi antara agama dan budaya. Toleransi ini yang membangun jalinan simpul agama dan adat di Minangkabau, sebagaimana terlihat dalam komitmen kaum adat dan agama dalam sejarah penapakan Islam di Minangkabau. Kaum adat dan agama mengintegrasikan adat dengan agama setelah melalui ke ramahan pendidikan Islam (Hanani, 2002: 45).

Pendekatan Person sebenarnya juga melahirkan mentalitas budaya, karena internalisasi nilai sangat terkait dengan keintiman nilai dalam memaknai budaya setempat. Berbedea dengan pendekatan positivis yang terlalu mengabaikan masalah mentalitas budaya dan terlalu yakin dengan proses modernisasi. Selain itu sistem surau mampu memuat dasar hidup manusia yang berintergrasi dengan nilai budaya. Dimana dari pendidikan surau, lahir budaya-budaya dan

nilai-nilai baru yang sangat mendukung dalam pembangunan hidup masyarakat. Salah satunya, lahirnya budaya merantau, budaya pendidikan dan tradisi berdagang ala Minangkabau, tidak terlepas daripada kuatnya sistem pendidikan surau dalam membentuk kultur tersebut dalam masyarakat Minangkabau. Semua kultur tersebut merupakan ajaran tekstual yang dijabarkan dalam kontekstual dalam pendidikan surau. Dalam konteks ini, sistem Islam dapat membawa arah budaya, seperti yang dijelaskan oleh Kluckhohn (Koentjaraningrat, 2000: 208). Islam dan budaya menjadi hakikat hidup, hakikat karya, melahirkan persepsi manusia tentang waktu, melahirkan pandangan manusia terhadap alam, dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya. Cara pandang yang demikian itu yang dikembangkan oleh pendidikan Islam surau di Minangkabau, sehingga perbedaan-perbedaan antara Islam dan adat dapat bertoleransi, adaptif dan tidak mengedepankan perbedaan dengan radikal.

Konsep nilai budaya yang ditawarkan oleh Kluckhohn dan pada dasarnya termanifestasi dalam sistem pendidikan surau, merupakan dialog toleransi dalam budaya yang beragama. Pendidikan Islam yang dikembangkan di surau menekankan pada motafor akal budi yang dapat memahami berbagai masalah dasar kehidupan yang menekankan pada hubungan yang harmoni dalamnya. Oleh sebab itu jika Islam dikembangkan tanpa toleransi dengan budaya lokal, maka diyakini sulit akan muncul integritas adat dan agama tersebut. Bahkan tidak memungkinkan integritas kedua nilai yang berbeda itu menjadi *world view*. Dalam konteks ini pendidikan Islam yang dikembangkan di surau, telah meletakkan dasar cara pandang yang toleran. Cara pandang ini telah menjadi budaya dalam masyarakat Minangkabau sampai saat ini.

Pendidikan Islam surau bagi masyarakat Minangkabau merupakan *cultural maintenance*, sebuah institusi pendidikan dengan fungsinya,

transmisi ilmu pengetahuan (*transmission of Islamic knowledge*), pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*), dan pembinaan calon-calon ulama (*reproduction ulama*) yang mempunyai cara pandang yang toleran, sehingga seorang ulama dapat membangun harmonisasi dengan budaya lokal (Azra, 1999: 89). Pengharmonisasian ini, dilakukan dengan pendekatan-pendekatan persuasif dan menjadikan budaya lokal sebagai media yang pengembangan ajaran Islam.

Ulama di surau tidak hanya mengusung pelajaran-pelajaran normatif agama, tetapi juga memfasilitasi pengajaran budaya dan adat, sehingga tidak heran surau bagi orang Minangkabau juga sebagai pusat pengembangan adat dan budaya. Hal ini terlihat dari aktifitas bermalam di surau bagi anak laki-laki. Pada malam hari, ulama memberikan bekal-bekal adat dan budaya yang dijadikan sinergisasi dengan agama. Cara yang demikian pula pendidikan Islam yang dikembangkan di surau menjadi adaptif dan dipandang sebagai normatif yang melengkapi *world view* masyarakat Minangkabau, sehingga agama dan adat atau budaya lokal hidup secara berdampingan dengan harmoni.

Pendidikan Multikultural Transformatif

Dalam menjelaskan pendidikan multikultural transformatif, perlu diungkapkan juga teologi transformatif, yakni teologi yang dibarengi pendekatan tekstual dan kontekstual. Esensialnya, ada hubungan dialektis antara teologi dengan realita. Teologi tidak hangat atau heboh dibincangkan dalam level langit tetapi menyentuh akar permasalahan. Pengajaran agama harus difokuskan pada dialogis transformatif ini (Latif, 1999: 49). Dialog transformatif, merupakan dialog yang membangun paradigma toleransi antara keyakinan dengan ranah kontekstualitas. Dialog transformatif dalam kerangka modern dapat dilakukan dengan menguatkan pendidikan multikultural dan dialog antar keyakinan.

Dialog transformatif, mencoba memahami ortodoksi dengan holistik. Realita, fenomena dan fakta harus selesai dengan teologis yang menyentuh akar masalah atau akar rumput. Oleh sebab itu agama harus dijelaskan dengan pertimbangan universalisme dengan tidak membuat satu sama lain berbenturan. Ide-ide agama harus dikongkritkan untuk pengembangan keharmonian dan pembentukan peradaban yang damai atau peradaban yang ramah toleransi. Dalam konteks ini Kuntowijoyo (1999: 1666) pernah menerangkan ide-ide agama dijabarkan kedalam realita, sehingga ortodoksi tersebut mampu menjadi transformasi sosial. Namun, ketidakmampuan menjabarkan ortodoksi tersebut, telah membuat agama terpeti emaskan dalam hingar bingar realita sosial, sehingga agama hadir dihadapan kita bagaikan kata Ulil Abshar Abdalla seperti dimuat pada sebuah harian nasional bagaikan "monumen batu" yang sudah selesai dipahat, hanya sebagai fakta sejarah yang sangat monumental. Kemudian pengikutnya hiruk pikuk membangun keeksklusifan.

Setting ini, harus dipahami dan dihayati oleh umat Islam, sehingga umat Islam tidak terkapung dalam kepicikan dan kesempitan dalam memahami Islam itu sendiri. Literasi Islam harus dijabarkan kedalam realita, tidak dikungkung dalam "rumah kaca" pemahaman yang sempit itu. Ketika, umat Islam menggapung literasi dalam pemahaman yang sempit itu, Islam akan terlihat dalam fiqah-firqah yang eksklusif, yang kemudian rentan diterjemahkan oleh dunia luar sebagai kelompok fundamentalisme.

Dalam teologi transformasi, umat Islam dikendaki mendialogkan teologis kedalam realita. Kinerja untuk ini, sangat membutuhkan rasionalisasi pemahaman terhadap ajaran Islam. Bagi Nurcholis Madjid rasionalisasi erat kaitannya dengan modernisasi, oleh sebab itu modernisasi itu keharusan bagi umat Islam, karena modern sangat erat dengan ilmu pengetahuan (Rahman, 1999: 117). Penekan

ilmu pengetahuan ini, sudah sangat mendesak untuk rekonstruksi oleh umat Islam, sehingga umat Islam tidak ketinggalan.

Malahan untuk kearah itu Kuntowijoyo, mengajukan Al-quran sebagai paradigma, dengan maksud *mode of thought, mode of inquiry* yang diharapkan bisa menghasilkan *mode of knowin* (Kuntowijoyo, 1999: 289). Dimana Al-quran sebagai konstruksi dari pengetahuan. Berdasarkan paradigma ini, dapat disimpulkan, keterbelakangan dan ketertinggalan umat Islam dari segi peradaban disebabkan oleh kesalahan umat Islam dalam meletakkan Al-quran sebagai sumber paradigma yang luas.

Berdasarkan cara pandangan ini, maka terpilah dua pemikiran ke Islam, yakni; mereka yang berlatar belakang tradisi ilmu keislaman konvensional dan mereka yang terlatih dalam tradisi Barat (modernis). Keduanya sangat berbeda mengupas teologi. Bagi kalangan keislaman konvensional teologi sebagai ilmu kalam dengan artian suatu disiplin ilmu yang mempelajari ilmu ketuhanan, bersifat abstrak, normatif, dan skolastik. Sedangkan bagi aliran ke dua mereka adalah cendekiawan muslim yang mempelajari ilmu keislaman melalui studi-studi formal. Lebih melihat teologi sebagai penafsiran terhadap realita dalam perspektif ketuhanan, lebih berupa refleksi empiris (Kuntowijoyo, 1999: 286).

Berdasarkan konstelasi paradigma ini, pemikiran teologi transformatif umat Islam terpecah menjadi dua pula, pertama pemikiran yang tidak menerima kenyataan luar, modernisasi selalu diidentikan dengan Barat, sehingga menahan diri mainstream modern tersebut. Kedua, intelektual yang dapat menerima modernisasi sebagai suatu realita yang harus diceraikan dengan teologi transformatif, yang dibangun melalui pengokohan paradigma Al-quran.

Fazlur Rahman, berkaitan dengan modernisasi membagi lagi dua cendekiawan yakni; cendekiawan yang menerima moder-

nisasi dengan segenap pranata-prantanya. Kelompok lain, menolak mentah-mentah. Dua kelompok ini, sama-sama terperangkap dalam pemahaman Al-quran yang sepotong-potong dan tidak secara holistik. Untuk menengahi dua pemikiran intelektual yang kontradiktif tersebut, kata Fazlur Rahman dapat ditempuh dengan memahami Al-quran; pertama, mengkaji dan memahami setting situasi atau problem historis, baik yang spesifik maupun yang makro. Kedua, menjeneralisasi jawaban-jawaban yang ditemukan, sehingga menjadi paradigma yang sering dinyatakan (Rahman, 1999: 116).

Di sinilah letaknya, keterujian intelektualitas Islam dalam menjabarkan Islam sebagai agama peradaban. Namun, keterujian itu belum banyak dibuktikan, sehingga umat Islam masih saja berada dalam warna yang redup dari kemajuan. Perbenturan-perbenturan pun tidak dapat dielakan, karena antara yang satu dengan yang lainnya saling menganggap pemikirannya yang benar. Fenomena ini nampaknya telah melelahkan umat Islam dalam menata masa depannya.

Aliran-Aliran teologis yang dipahami oleh banyak umat Islam, sangat rentan dengan konflik pembenaran. Inilah agaknya penyebab terkendalanya teologis transformatif terlambat adaptif. Umat Islam masih terseret dalam pertentangan kalaim-kalaim aliran pembenaran. Hal ini, sangat "melelahkan" umat Islam itu sendiri dalam menatap masa depannya. Perbedaan aliran dan organisasi misalnya, menyebabkan mereka terpecah dalam membangun peradaban. Sementara perubahan begitu cepat menawarkan beragam realita dan fenomena.

Khusus di nusantara, keterlambatan berartikulasinya teologis transformatif ini disamping dipengaruhi oleh faktor di atas juga sangat dipengaruhi oleh orientasi dominan hukum yang dibangun oleh umat Islam. Hukum yang dibangun belum seimbang antara pemberdayaan akal fikiran dengan bathiniah,

lebih banyak mengambil kapling dalam rutinitas ibadah mahdah, sementara ibadah secara luas terkesampingkan, sehingga umat Islam tinggal dalam ekonomi, politik, pendidikan dan budaya. Ketika ini pula, terjadi pemisahan yang agak menyedihkan antara ibadah dengan realita kehidupan. Ibadah dipahami shalat, puasa, zakat dan naik haji. Sementara menata ekonomi, politik, budaya, pendidikan dan seterusnya agak dipisahkan dari arti ibadah yang lebih luas. Oleh sebab itu, fiqh ibadah di nusantara lebih populer ketimbang fiqh syi-syah, fiqh ekonomi dan seterusnya.

Pada hal, semuanya itu ditata dalam rangka ibadah pada Tuhan. Di sinilah artifisial yang sesungguhnya dari transformasi paradigma Al-quran. Di mana Al-quran berdialog dengan fenomena dan tidak kurung dalam keliterasiannya. Kandungan yang tersirat dalam Al-quran harus menjadi nilai budaya bagi umatnya dan tidak terpisah dari setiap dimensi kehidupannya. Pendidikan surau di Minangkabau sebagai pendidikan lokal, telah membentuk satu dialog transformatif dengan mengajarkan Islam berbeda dengan konteks modern yang tengah berjalan setelah masuknya pendidikan modern yang diperkenalkan oleh penjajah dan pada era orde baru. Hal ini terlihat dari beragamnya tradisi dan kalisifikasi ilmu yang diajarkan oleh ulama di surau. Surau-surau di Minangkabau membangun pendidikan yang berbeda-beda, perbedaan itu terlihat dari disiplin ilmu yang diajarkan di masing-masing surau. Keberagaman ini, tidak pernah memberikan pembentukan antara komunitas surau yang satu dengan yang lain.

Diantara model toleransi dialog transformatif yang dibangun dalam pendidikan surau di Minangkabau, pertama dialog universal dan kedua dialog domestik. Dialog universalisme terlihat dari cara pengajaran yang dilakukan di surau oleh ulama sebagai guru surau. Dialog universal pada umumnya berorientasi pada pamaknaan agama sebagai produk Tu-

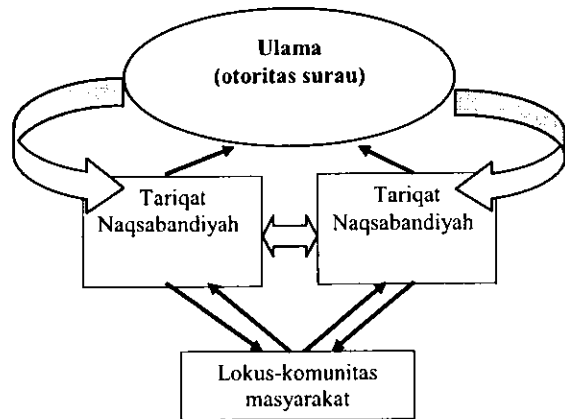
han yang harus dilaksanakan manusia untuk membangun peradabannya. Dialog universal, berlaku untuk semua murid-murid dan diajarkan secara terbuka dan bersama atau dengan cara *halagqah*. *Halaqah* pada dasarnya membangun cara pandang kebersamaan terhadap nilai-nilai, dimana anatara anak didik dan guru atau ulama mempunyai kebebasan untuk mendialogkan agama. *Halaqah* mengajarkan keterbukaan dan kebersamaan.

Dialog domestik, pada umumnya dibangun melalui *tariqat* yang menekankan kepada pendekatan bathiniyah. Dialog domestik yang pada dasarnya yang lebih mempunyai tipologi yang ramah terhadap budaya lokal, kerana lebih banyak diadopsi dengan karakteristik yang sangat mudah dimaknai oleh masyarakat, bahkan lebih bersifat mistik. Di Minangkabau, berkembang dua *tariqat* yang hidup mengharmonis, yaitu *tariqat Nagsyabandiyah* dan *Tariqat Satariyah*.

Dialog transformatif surau pendidikan surau ini, semakin memperkuat tradisi lokal sebagai media penyebaran Islam. Bahkan di Jawa pun wayang pernah dijadikan media penyebaran Islam oleh Wali Songo. Sementara di Minangkabau. Sedangkan di Minangkabau tradisi surau *surau* sebagai institusi pendidikan Islam. Kedatangan Islam ke Minangkabau menjadikan surau sebagai tempat ritualisasi Islam, kemudian berkembang sebagai tempat pendidikan. Di institusi inilah, revilisme pemikiran Islam pertama berlangsung di Minangkabau. Surau sebagai akademis ilmu agama orang Minang.

Surau menjadi media diffusi Islam. Ulama-ulama mendirikan surau sebagai tempat penyebaran Islam. Murid-murid yang telah selesai menempuh pendidikan pun mendirikan surau di kampung halamannya, sehingga Islam di Minangkabau cepat diakses oleh masyarakat. Sekaligus surau semakin populer sebagai media penyebaran Islam, dan yang penting adalah surau telah membentuk karakteristik masyarakat Minangkabau.

Gelombang surau ini, merupakan tonggak sejarah pemikiran Islam di Minangkabau. Dari surau ulama-ulama membangun *think tank* Islam. Surau menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan dan pemikiran ke Islaman orang Minangkabau. Corak dan karakteristik surau sangat ditentukan oleh otoritas ulama surau. Ulama sebagai pemilik surau membangun tradisi suraunya secara tersendiri. Bahkan surau sangat identik dengan corak pemikiran ke Islaman seorang ulama. Otoritas keulamaan ini kentara terlihat dalam tariqat yang diamalkan oleh ulama tersebut. Dengan tradisi tariqat ini pula sangat mudah mencari *link* antara surau yang satu dengan lainnya. Surau-surau yang mempunyai aliran tariqat syatariah akan berhubungan dan berkaitan secara emosional dengan penganut tariqat yang sama, begitu pula dengan surau yang menjalankan tariqat naqsyabandiah akan terus menjalin hubungan dengan surau yang sealign dengannya.

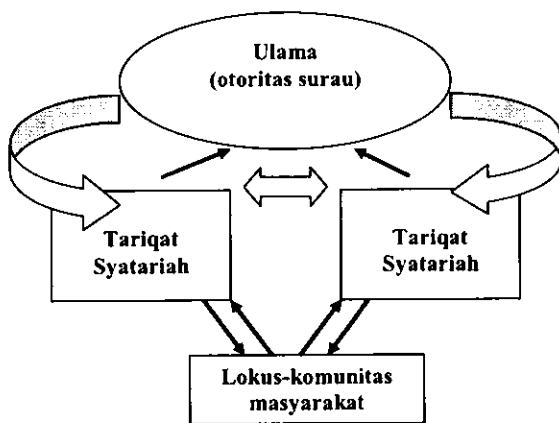


Gambar:
Link Tariqat Naqsyabandiah dalam Tradisi Surau

Keterkaitan aliran surau ini sangat mudah menjejaki tradisi ke Islaman yang berkembang pada surau, karena *link* pemikiran dan tradisi yang berkembang selalu menurut alur tradisi guru terdahulu. Tradisi guru menjadi panutan dan dikembangkan oleh murid atau pengikut-pengikut selanjutnya. Diffusi ini secara langsung atau tidak langsung telah mempengaruhi tingkat pengamalan keislaman masyarakat

Pada masa ini ada dua kekuatan mendasar membangun tradisi pemikiran ke Islaman di minangkabau, pertama tradisi pendidikan surau dan kedua tradisi *tariqat*. Pada tradisi pendidikan surau, ulama adalah guru secara akademik, yang memberikan tranfer *knowledge*. Yakni memberikan pengetahuan ke Islaman kepada murid-muridnya dengan sistem pendidikan kesurauan Atau dengan sistem *salaf*.

Sistem pendidikan di surau pada mulanya berlangsung sangat sederhana, yakni berhalakah, duduk bersila mendengarkan keterangan guru. Tidak ada mengenal tingkatan kelas apalagi ijazah. Biasanya murid-murid yang lebih yang telah lama dipercayai oleh guru untuk mengajar murid-murid yang baru datang. Ketika, sanga murid sudah memiliki



Gambar:
Link Tariqat Satariyah dalam Tradisi Surau

kemampuan untuk mengajar dan ilmunya sudah dalam, maka guru merekomendasikan murid tersebut untuk mengembangkan ilmunya ke tengah masyarakat. Murid itu pun mendirikan surau baru sebagai tempat untuk mengembangkan ilmunya.

Tradisi *transfer of knowledge* yang kedua adalah, melalui kegiatan tariqat. Ulama di Minangkabau pada masa-masa awal sangat terkait dengan tariqat. *Tariqat* suatu jalan menuju kedekatan dengan Allah. *Tariqat* di Minangkabau pertama kali di bawa oleh Burhanuddin dari setalah berguru di Aceh, kemudian suraunya di ulakan menjadi otortitas tariqat syatariah di Minangkabau. *Tariqat*, biasanya tidak terpaut pada guru dan murid saja tetapi sudah menyebar kedalam jemaah.

Tariqat lebih banyak bersentuhan dengan *bathin*, dalam ritualisasinya diimami oleh ulama yang memiliki aliran tariqat baik naqsyabandiah maupun satariyah. Tariqat mempunyai ritualisasi ibadah salah satunya dinamakan dengan suluk. Dalam kegiatan ini, biasanya dilakukan selama empat puluh hari, selama mengikuti kegiatan ini, tidak diperbolehkan memakan-makanan yang berasal dari binatang. Biasanya sering dilakukan pada bulan Ramadhan di surau-surau tradisional.

Tradisi pendidikan lokal, selain membentuk karakteristik pemikiran Islam orang Minangkabau, juga sebagai peletak dasar *achievement motivation*. Generasi-generasi berpendidikan lokal ini, melanjutkan pendidikannya ke berbagai wilayah bahkan ke Mekah dan Mesir. Kemudian mereka inilah menjadi agan pembaharuan di Minangkabau (Hanani, 2002: 85).

Sekitar akhir abad 18 dan awal abad ke 19, kelompok pembaharu sistem pendidikan Islam ini, hadir di Minangkabau dan kemudian mendirikan madrasah-madrasah. Perubahan sistem yang kentara terjadi adalah, merubah *halaqah* berklasikal. Madrasah mengembangkan mata ajaran baru

dan tidak hanya belajar membaca Al-quran. Dalam catatan sejarah, sistem modernisasi pendidikan terlihat dengan kehadiran sistem pendidikan *madrasi* yang berlangsung sejak 1907 dan di Jawa pondok pesentrennya baru mengenal sistem madrasi ini baru pada tahun 1920 (Kuntowijoyo, 1999: 252).

Ketika inilah mulai terjadi, perubahan orientasi sistem pendidikan Islam, dari Islam tektualitas ke pemikiran ke Islaman kontekstualitas, namun karena pengelolaan dan pembiayaan yang masih tradisional, maka madrasah-madrasah perkembangannya tidak secepat sekolah-sekolah umum yang modern. Di samping itu, pengembangan-pengembangan pemikiran Islam, belum begitu mentradisi di madrasah, sehingga yang terlihat pendidikan Islam diajarkan sebagai hafal-hafalan, akhirnya pemikiran yang berbasis teologis transformatif terlambat diakses.

Pada masa ini, pemikiran ke ulamaan dilanjutkan terpecah-pecah, namun secara konseptual masih tetap diwakili oleh tiga komponen penting, yakni; tradisional, semi modernis dan modernis intelektualitas. Tradisional adalah, penjabaran pemikiran-pemikiran klasikal, yakni berupaya memahami teks-teks rujukan, sedangkan semi modernis ini diwarisi dan dijabarkan dengan madrasah-madrasah yang mengkomibinasikan sistem pendidikan modern dengan klasik, yakni ilmu umum diajarkan tanpa meninggalkan pemahaman terhadap teks-teks standar mereka. Sedangkan sistem modern, yaitu dijabarkan melalui akademisi. Yakni, mencoba memahami agama dari kondisi realita, dimana ayat Al-quran dijadikan rujukan untuk mengubah realita tersebut. Ketiga komponen itu, saat ini belum seutuhnya melahirkan teologis transformatif.

Di Minangkabau, ulama pertama kali mewarisi ilmunya di surau, Surau, dalam masa perkembangannya sekitar abad ke 18 dan ke 19, merupakan laboratorium pendidikan bagi orang Minang. Ulama sekaligus memiliki

surau. Biasanya surau memiliki ciri khas keilmuan tersendiri, sesuai dengan ilmu yang dimiliki oleh ulama pemilik surau tersebut. Namun, setelah terjadinya perubahan dan pembaharuan dimana setelah pendidikan terkonsentrasi pada pemodernan maka karakteristik dialog transformatif yang dibangun dalam sistem pendidikan tradisional mulai luntur. Pendidikan multikultural mulai luntur karena pendidikan modern lebih menekankan pada konsentrasi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 1999 . *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos. Jakarta.
- Bikhu Parekh (2001) *Rethinking Multiculturalism*, Harvard University Press. USA
- Hanani, Silfia. 2002. *Surau Aset Lokal Yang Tercecer*. Humaniora. Bandung.
- Jhonson Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2000. *Mentalitas Pembangunan Indonesia*. PT. Gramedia. Jakarta
- Kuntowijoyo. 1999. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Mizan. Bandung.
- Rachman, Budhy Munawar, dkk. 1999. *Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat*. Zaman. Jakarta.
- Wasim, Alef Theria, dkk. Ed. 2004. *Harmoni Kehidupan Beragama Problem Praktik dan Pendidikan*. Oasis Publisher. Yogyakarta.